



## KONSEP UKHUWAH DALAM AL-QUR'AN

Nur Apriyani<sup>1</sup>, Muhammad Yusuf<sup>2</sup>, Mardan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STIMI YAPMI Makassar, Indonesia, <sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>Email : [nurapriyani@stimi-yapmi.ac.id](mailto:nurapriyani@stimi-yapmi.ac.id)

<sup>2</sup>Email : [muhammadyusuf@uin-alauddin.ac.id](mailto:muhammadyusuf@uin-alauddin.ac.id)

<sup>3</sup>Email : [mardan@uin-alauddin.ac.id](mailto:mardan@uin-alauddin.ac.id)

### ABSTRAK

Al-Qur'an memainkan peran penting dalam memperkuat dan memelihara hubungan ukhuwah di antara umat Islam. Kitab suci ini memberikan dasar moral dan ajaran yang memandu umat Islam untuk hidup dalam persaudaraan, solidaritas, tolong-menolong, dan perlakuan yang adil terhadap sesama Muslim, sehingga memperkuat ikatan persaudaraan di antara mereka. Ayat ini menekankan kepada para mukmin untuk memelihara kesederhanaan dan rendah hati di hadapan Allah, serta untuk tidak menunjukkan sikap sombong terhadap sesama manusia. Hal ini karena sikap sombong dan angkuh tidak sesuai dengan akhlak yang dianjurkan dalam Islam. Beberapa keutamaan ukhuwah antara lain: Menjalin Hubungan yang Erat, Menghapus Perpecahan, Meningkatkan Kehidupan Sosial, Menguatkan Ketahanan, Mendatangkan Rahmat Allah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang melibatkan analisis buku, tafsir al-Qur'an, jurnal, dan makalah yang berkaitan dengan konsep Ukhuwwah Islamiyah. Peneliti akan memeriksa data-data yang terungkap dalam al-Qur'an dan literatur terkait untuk mengeksplorasi makna dan relevansi konsep tersebut. Manusia beriman memiliki dua dimensi hubungan yang harus selalu dipertahankan dan dilaksanakan: hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui shalat dan ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia di masyarakat melalui tindakan sosial. Tahap-tahap ini terdiri dari (1) Ta'aruf, (2) Ta'aluf, (3) Tafahum, (4) Ri'ayah dan Tafakud, (5) Ta'awun, dan (6) Tanashur.

**Kata Kunci:** Konsep, Ukhuwwah, Al-Qur'an

### ABSTRACT

*The Qur'an plays a significant role in strengthening and maintaining the bonds of brotherhood (ukhuwah) among the Muslim community. This holy book provides the moral foundation and teachings that guide Muslims to live in brotherhood, solidarity, mutual assistance, and fair treatment towards fellow Muslims, thus reinforcing the bonds of brotherhood among them. This verse emphasizes to the believers to maintain simplicity and humility before Allah, and not to display arrogance towards fellow human beings, as arrogance is not in line with the ethics advocated in Islam. Some virtues of brotherhood include: Establishing Close Relationships, Eliminating Division, Enhancing Social Life, Strengthening Resilience, and Bringing Allah's Mercy. This study employs a literature review method, involving the analysis of books, Qur'anic exegesis, journals, and papers related to the concept of Islamic brotherhood (Ukhuwwah Islamiyah). The researcher will examine the data revealed in the Qur'an and related literature to explore the meanings and relevance of this concept. Believing humans have two dimensions of relationships that must always be maintained and implemented: a vertical relationship with Allah SWT through prayer and other worship, and a horizontal relationship with fellow human beings in society through social actions. These stages consist of (1) Ta'aruf, (2) Ta'aluf, (3) Tafahum, (4) Ri'ayah and Tafakud, (5) Ta'awun, and (6) Tanashur.*

**Keywords:** Concept, Brotherhood, Qur'an



Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-SA 4.0

## PENDAHULUAN

Istilah ukhuwah sering kali dikaitkan dengan kata Islamiyah, sehingga muncul istilah ukhuwah Islamiyah. Masyarakat Muslim umumnya akrab dengan istilah tersebut. Sebelumnya, terdapat kesan bahwa istilah ini mengacu pada "persaudaraan yang

dibangun antara sesama Muslim", atau dengan kata lain, "persaudaraan di antara sesama Muslim", sehingga kata "Islamiyah" dianggap sebagai pelaku ukhuwah.

Kata Islamiyyah yang digabungkan dengan kata ukhuwah sebaiknya dipahami sebagai kata sifat, sehingga ukhuwah Islamiyyah berarti persaudaraan yang memiliki karakteristik Islami atau yang diajarkan oleh Islam. Terdapat setidaknya dua alasan untuk hal ini. Pertama, Al-Qur'an dan hadis mengenalkan berbagai jenis persaudaraan. Kedua, dari segi kebahasaan, dalam bahasa Arab, kata sifat selalu harus sesuai dengan yang disifati. Jika yang disifati memiliki bentuk indefinitif (nakirah) maupun feminin (mu'annas), maka kata sifatnya juga harus disesuaikan. Hal ini terlihat jelas pada penggunaan frasa ukhuwah Islamiyyah dan al-Ukhuwwah al-Islamiyyah.

Menurut M. Quraish Shihab, pemahaman terhadap kata ukhuwah memiliki empat konsep, yakni: Pertama, Ukhuwwah fi al-'Ubudiyah merujuk pada persaudaraan antara sesama makhluk yang tunduk kepada Allah SWT. Kedua, Ukhuwwah fi al-insaniyah (basyariyyah) menunjukkan bahwa seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka berasal dari satu ayah dan ibu. Ketiga, Ukhuwwah fi al-Wataniyah wa al-Nasab merujuk pada persaudaraan dalam hal keturunan dan kebangsaan. Keempat, Ukhuwwah fi din al-Islam mengacu pada persaudaraan antara sesama Muslim.

J. Suyuthi Pulungan menjelaskan bahwa keputusan mengenai pembentukan umat mukmin di dalam Piagam Madinah, dan bagi orang-orang mukmin bersama dengan komunitas Yahudi di sisi lainnya, sudah mencerminkan pentingnya prinsip al-ukhuwah. Dengan kata lain, dalam struktur organisasi umat, terdapat implikasi dari makna persaudaraan, baik persaudaraan antar sesama pemeluk agama maupun persaudaraan sosial atau kemanusiaan di antara umat beragama.

Al-Qur'an memiliki hubungan erat dengan konsep ukhuwah, atau persaudaraan dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya menjaga persaudaraan antara sesama manusia, terutama antara sesama Muslim. Al-Qur'an secara konsisten menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dan penuh kasih sayang antara sesama Muslim. Al-Qur'an juga mengajarkan tentang pentingnya solidaritas dan persatuan di antara umat Muslim, misalnya, menyerukan agar umat Islam bersatu dan tidak terpecah belah. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk saling membantu dan tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Al-Qur'an juga menekankan perlunya memperlakukan sesama Muslim dengan adil dan merata, menegaskan bahwa semua umat Muslim memiliki hak yang sama dan perlakuan yang adil.

Dengan demikian, Al-Qur'an memainkan peran penting dalam memperkuat dan memelihara hubungan ukhuwah di antara umat Islam. Kitab suci ini memberikan dasar moral dan ajaran yang memandu umat Islam untuk hidup dalam persaudaraan, solidaritas, tolong-menolong, dan perlakuan yang adil terhadap sesama Muslim, sehingga memperkuat ikatan persaudaraan di antara mereka. Dalam Islam, dilarang keras bagi kelompok atau individu untuk saling berpecah belah dan bermusuhan. Membangun ukhuwwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam) merupakan bagian integral dari pelaksanaan agama Islam. Oleh karena itu, bagaimana seseorang membangun ukhuwwah tersebut harus mengikuti metode yang diajarkan oleh Islam.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, timbul keinginan peneliti untuk melakukan penelitian dan menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah dengan judul

“Konsep Ukhuwah dalam Al-Qur'an ”. Semoga tulisan ini memberikan manfaat dan wawasan yang lebih dalam bagi kita semua.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang melibatkan analisis buku, tafsir al-Qur'an, jurnal, dan makalah yang berkaitan dengan konsep Ukhuwwah Islamiyah. Peneliti akan memeriksa data-data yang terungkap dalam al-Qur'an dan literatur terkait untuk mengeksplorasi makna dan relevansi konsep tersebut. Kajian pustaka bertujuan untuk mengungkap konsep-konsep baru dengan membaca dan mencatat informasi yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menekankan pada analisis data dari berbagai sumber.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan interpretatif, dimana peneliti akan menjelaskan makna konsep Ukhuwwah berdasarkan kajian keislaman melalui ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosial kemasyarakatan. Ayat-ayat al-Qur'an dikutip sesuai dengan bahasa arabnya, dengan terjemahan dan hasil interpretasi peneliti. Serta merujuk dari berbagai sumber seperti buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, koran, web, dan informasi lainnya yang relevan dengan penelitian. Tujuannya adalah mencari catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang terkait dengan konsep Ukhuwwah Islamiyah dalam perspektif al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat, khususnya berdasarkan Surat al-Hujurat ayat 10.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada sumber data yang secara langsung terkait dengan objek penelitian (Hasyim 2023). Dalam hal ini, sumber data primer meliputi al-Qur'an, Tafsir al-Qur'an, serta buku-buku yang membahas tentang Ukhuwwah Islamiyah.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan dukungan dan melengkapi sumber data primer. Seperti buku-buku dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan konsep Ukhuwwah Islamiyah. Data-data sekunder ini bertujuan untuk melengkapi dan mendukung analisis penelitian, terutama dalam menggali lebih dalam tentang konsep Ukhuwwah Islamiyah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Ukhuwah Menurut Al-Qur'an**

Al-ukhuwah, yang berarti “persaudaraan,” memiliki akar kata dalam bahasa Arab. Kata “ukhuwwah” berasal dari kata “akha” (أخا). Dari sini, muncul beberapa kata seperti “al-akh” dan “akhu”, yang makna dasarnya adalah “memberi perhatian” (اهتم). Arti ini kemudian berkembang menjadi “sahabat” atau “teman” (الصديق،الصاحب). Secara leksikal, kata ini menunjukkan bahwa seseorang bersama di setiap keadaan dan saling bergabung antara komunitas satu dengan yang lainnya. Dalam banyak situasi, perhatian di antara mereka menjadi suatu keharusan.

Menurut Mu'jam Mufaradat al-Qur'an karya al-Ragib alAsfihani, kata "akh" berarti ikatan (masyarik) persaudaraan sesusuan. Kata kunci penting, masyarik, menunjukkan kerja sama di antara satu sama lain.

Dalam Al-Qur'an, kata *akh* dalam bentuk tunggal disebutkan sebanyak 52 kali. Penyebutan ini tersebar di beberapa surat Al-Qur'an, seperti surat Al-Baqarah ayat 178, surat An-Nisa' ayat 11 dan 23, surat Al-Maidah ayat 28, 33, dan 34, surat Yusuf ayat 8, 59, 63, 64, 65, 69, 70, 76, 77, 87, 89, 90, dan 100, surat Al-Ahqaf ayat 21, surat Thaha ayat 30, 32, dan 40, surat Shad ayat 23, surat Al-Araf ayat 37, 64, 72, 84, 110, 141, 149, dan 150, surat Al-Qasas ayat 11, 34, dan 35, surat Al-Hujurat ayat 10 dan 12, surat 'Abasa ayat 34, surat Yunus ayat 87, surat Al-Ma'arij ayat 12, surat Maryam ayat 28 dan 53, surat Al-Furqan 35, surat Al-Mu'minin ayat 35, surat Ash-Shu'ara' ayat 106, dan surat Az-Zukhruf ayat 48.

Adapun bentuk jamak dari *akha* dalam Al-Qur'an terdapat dalam beberapa surat, termasuk surat Al-Baqarah ayat 220, surat Ali 'Imran ayat 103, 156, dan 168, surat An-Nisa' ayat 10, 22, dan 175, surat At-Taubah ayat 24 dan 25, surat Yusuf ayat 5, 7, 58, dan 100, surat Al-Hujurat ayat 10, surat Qaf ayat 13, surat Al-Isra' ayat 27, surat Al-Hijr ayat 47, surat Al-Hashr ayat 10 dan 11, surat Al-Ahzab ayat 18 dan 55, surat Al-An'am ayat 87, surat Al-Mujadilah ayat 22, serta surat An-Nur ayat 31 dan 61.

Secara majazi, kata "*ukhuwah*", atau persaudaraan, mengacu pada kesamaan dalam hal suku, agama, profesi, dan perasaan. Kata "*akh*", yang membentuk kata "*ukhuwah*", juga dapat diartikan sebagai "*teman akrab*" atau "*sahabat*" dalam kamus bahasa Arab. Memang, persaudaraan ini disebut dengan beberapa istilah, seperti *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan umat Islam), *ukhuwah wataniyah* (persaudaraan kebangsaan), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan). *Ukhuwah Islamiyah* biasanya yang paling penting. Menurut Said Aqil Siradj, ketiga nama itu tidak hanya menimbulkan tumpang tindih, tetapi juga menunjukkan sesuatu yang menyimpang dari dasar persaudaraan kemanusiaan universal. Bagaimana persaudaraan kebangsaan, persaudaraan umat manusia yang apakah *ukhuwah islamiyah* termasuk persaudaraan lintas etnis dan agama dan kepercayaan dalam satu wadah? Sejarah telah menunjukkan bahwa tidak satu pun orang Islam yang membawa bendera yang disebut sebagai "*Islam*" atau negara yang disebut sebagai "*Islam*" dapat menggabungkan visi kebangsaan dan kemanusiaan yang universal dan plural.

Memahami *ukhuwah islamiyah* sebagai sesuatu yang eksklusif harus diluruskan. Ketika jenis *ukhuwah islamiyah* ini dilacak dalam al-Qur'an, istilah itu sebenarnya tidak ada. *Ukhuwah imaniyyah*, atau persaudaraan lintas iman dan antar umat beriman, adalah satu-satunya jenis *ukhuwah* yang ada.

Dalam membangun Negara Madinah, Nabi Muhammad saw. membangun persaudaraan seperti ini, yang dilanjutkan oleh al-Khulafa al-Rasyidun. *Ukhuwah Imaniyah* berbeda dengan *Ukhuwwah Islamiyah*, yang lebih sempit dan sempit dalam afiliasinya. *Ukhuwah Imaniyah* adalah jaringan persaudaraan yang didasarkan pada persamaan keimanan setiap orang terhadap Tuhan, tidak peduli agama atau kepercayaan formal mereka. *Ukhuwah imaniyyah* tidak dihalangi oleh agama seperti Islam, Nasrani, Yahudi, atau Majusi. Keimanan tidak dapat diukur dengan identitas lahiriyah. Ini bersifat internal, tetapi universal yang mencakup semua orang yang percaya pada Yang Transenden. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari uraian tersebut bahwa *ukhuwah* adalah persaudaraan lintas agama, ras, suku, dan bangsa. Dalam konteks bangsa Indonesia, *ukhuwah* adalah persaudaraan untuk menumbuhkan semangat persatuan.

Dalam Al-Quran, manusia diberikan petunjuk untuk selalu menjalin hubungan dengan semua umat Islam. Hubungan ini diikat oleh ikatan akidah agar tercipta

hubungan yang kuat dan kokoh. Di samping itu, manusia juga dilarang untuk mengolok-olok, menyebarkan aib, dan berprasangka buruk terhadap sesama umat Islam.

Sebagaimana QS Al-Hujurat/49:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahannya:

11. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Ayat ini menekankan kepada para mukmin untuk memelihara kesederhanaan dan rendah hati di hadapan Allah, serta untuk tidak menunjukkan sikap sombong terhadap sesama manusia. Hal ini karena sikap sombong dan angkuh tidak sesuai dengan akhlak yang dianjurkan dalam Islam. Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri karena sikap tersebut bertentangan dengan prinsip kesederhanaan, kerendahan hati, dan ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam. Sebagai gantinya, para mukmin diharapkan untuk menjaga sikap rendah hati, saling menghormati, dan saling menyayangi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut beberapa ayat al-Qur'an yang menyebut kata "ukhuwwah", ukhuwwah dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk:

1. Ukhuwwah "ubūdiyyah", yang berarti saudara kesemakhlukan dan ketundukan kepada Allah Swt, yang menunjukkan bahwa semua makhluk memiliki persamaan.
2. Ukhuwwah insaniyyah (basyariah), yang berarti bahwa semua manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari ayah dan ibu yang sama, Adam dan Hawa. Rasul saw juga menekankan hal ini dalam sabdanya, "كونوا عباد الله". Jadilah kamu semua hamba Allah yang bersaudara.

Menurut Munif, ukhuwwah Basyariyyah adalah memahami bagaimana simbol-simbol manusia sama dan menghindari perbedaan yang dapat menghalangi persaudaraan. Contoh dari kemanusiaan yang mengatakan bahwa semua orang adalah bersaudara, apapun agamanya, suku, negara, dan lainnya. Menurut Nurul Huda Muhammad, ukhuwwah Basyariyyah adalah hubungan saling membantu. Seperti membantu mengatasi masalah lapar, mengunjungi tetangga yang sakit atau berduka atas kematian tetangga, apapun agamanya. Tidak diperbolehkan dalam urusan keagamaan. Serupa dengan salam

Pendekatan ukhuwah insaniyyah memberikan kerangka yang tepat dalam konteks hubungan antar umat beragama untuk meningkatkan hubungan dan persatuan antara agama. Karena fakta bahwa menjaga perdamaian dan persatuan dalam masyarakat sangat penting, rasa memiliki melalui rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam

masyarakat akan meningkatkan pemahaman dan mendorong hubungan yang harmonis. Ketahuilah bahwa semua manusia adalah satu keluarga, umat manusia adalah cara terbaik untuk mempertahankan rasa persatuan dan kebersamaan. Karena perbedaan agama dan budaya yang ada merupakan bagian dari ciptaan Tuhan untuk manusia, perbedaan ini harus dipahami dan diakui. Untuk menciptakan rasa kekeluargaan yang diperlukan untuk menjamin perdamaian dan persatuan, orang harus berinteraksi satu sama lain dengan nilai-nilai seperti hormat, toleransi, dan keadilan.

3. Ukhuwwah wathaniyyah Wa al nasab, persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Seperti yang ditunjukkan oleh ayat *وَالْيَٰ عَادِي أَخَاهُمْ*... dan lain-lain.
4. Ukhuwwah fi din al-Islam, persaudaraan antar muslim, seperti yang ditunjukkan oleh QS al-Azhab/33:5.

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۖ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۗ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Terjemahannya:

5. Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak mereka. Itulah yang adil di sisi Allah. Jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut KH. Ahmad Siddiq, ukhuwah Islamiyah dan wathoniyah menjadi landasan terwujudnya ukhuwah Insaniyah (basyariyah). Kedua ukhuwah tersebut wajib dilakukan secara bersama-sama dan bersamaan, karena keduanya saling mendukung dan membutuhkan, serta tidak boleh bertentangan satu sama lain.

Keempat jenis ukhuwwah di atas memiliki kesamaan dan perbedaan. Ada anjuran untuk hidup rukun, saling menghormati, bantu-membantu, bekerja sama, dan berbagai bentuk solidaritas lainnya, yang membuatnya sama. Bagaimana pelaksanaannya membedakan mereka. Untuk menguatkan ukhuwwah islamiyah membutuhkan proses bertahap dan berkelanjutan. Manusia beriman memiliki dua dimensi hubungan yang harus selalu dipertahankan dan dilaksanakan: hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui shalat dan ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia di masyarakat melalui tindakan sosial. Tahap-tahap ini terdiri dari (1) Ta'aruf, (2) Ta'aluf, (3) Tafahum, (4) Ri'ayah dan Tafakud, (5) Ta'awun, dan (6) Tanashur.

Orang yang beriman memiliki dua dimensi hubungan yang harus selalu dipertahankan dan dipenuhi: hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui shalat dan ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia di masyarakat melalui perbuatan baik. Menjaga harmoni, keseimbangan, dan keseimbangan antara intensitas hubungan vertikal dan horizontal adalah tugas Mukmin. Tampaknya persatuan muslim belum terwujud. Seringkali, konflik masyarakat disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan golongan. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik pada umumnya bukanlah hal-hal yang sangat mendasar. Adanya perbedaan pendapat di kalangan Muslim tentang sesuatu fenomena biasanya merupakan awal dari konflik tersebut. Misalnya, dalam hal agama, umat Islam seringkali berbeda pendapat tentang suatu hukum, yang menyebabkan

berbagai mazhab dan pendapat. Ini pada dasarnya adalah hal yang normal dan manusiawi, jadi menghadapi perbedaan pendapat adalah memahami berbagai penafsiran.

Menarik untuk diteliti mengapa Al-Qur'an, saat membahas tentang ukhuwwah Islamiyah, menggunakan kata "ikhwan" yang selalu merujuk pada arti persaudaraan seketurunan, dan tidak menggunakan kata "ikhwan" yang mencerminkan makna persaudaraan non-seketurunan, meskipun lebih tepat jika menggunakan kata "lkhwan". Hal ini bertujuan untuk mempertegas dan mempererat hubungan antara sesama Muslim, seolah-olah hubungan tersebut tidak hanya didasarkan pada keimanan, tetapi juga dipengaruhi oleh persaudaraan seketurunan yang diindikasikan oleh kata "ikhwan" tersebut. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk memecah belah hubungan di antara mereka.

### Ayat-Ayat Tentang Ukhuwwah Dalam Al-Qur`An

Dalam Al-Qur'an, kata "akha" yang merupakan dasar dari kata "ukhuwwah" dan turunannya disebutkan sebanyak 96 kali. Diantara kata-kata tersebut, terdapat ayat-ayat yang secara langsung terkait dengan masalah persaudaraan yang dapat dilihat dalam redaksi ayat-ayat berikut ini:

- a) QS Thaha/20:29-30.

وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ۖ هَارُونَ أَخِي ۖ

Terjemahannya:

29. Jadikanlah untukku seorang penolong dari keluargaku,  
30. (yaitu) Harun, saudaraku.

- b) QS Yusuf/12: 59.

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ أَتُنُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ آبَائِكُمْ ۖ أَلا تَرَوْنَ أَنِّي أُوْفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Terjemahannya:

59. Ketika dia (Yusuf) menyiapkan perbekalan (bahan makanan) untuk mereka, dia berkata, “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah denganmu (Bunyamin). Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran (gandum) dan aku adalah sebaik-baiknya penerima tamu?”

- c) QS Yusuf/12: 77.

قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلٍ فَأَسْرَهَا يُوْسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبَيِّدْهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا ۖ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ

Terjemahannya:

77. Mereka (saudara-saudara Yusuf) berkata, “Jika dia (Bunyamin) mencuri, sungguh sebelum ini saudaranya pun (Yusuf) pernah mencuri.” Maka Yusuf menyembunyikan (kekesalan) dalam hatinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), “Kamu lebih buruk kedudukan (yakni sifat-sifat kamu). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan.”

- d) QS al-Hujurat/49:10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ □

Terjemahannya:

10. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

e) QS al-Mujadalah/58:10.

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ  
الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ  
اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ □

Terjemahannya:

22. Engkau (Nabi Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun mereka itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau kerabatnya. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan keimanan di dalam hatinya dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya. Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat di atas menekankan pentingnya persaudaraan di antara umat Islam, mengajak untuk merawat hubungan yang harmonis antara sesama saudara seiman. Kesatuan umat Muslim didasarkan pada iman kepada Allah, dan sikap takwa menjadi fondasi bagi terciptanya hubungan yang harmonis. Ayat ini mengajak umat Muslim untuk menciptakan perdamaian dan saling mencintai, serta memperkuat tali persaudaraan dalam kerangka taqwa (takwa kepada Allah).

Selain ayat-ayat di atas, terdapat pula kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah dengan dasar persaudaraan sesama manusia serta persaudaraan suku dan bangsa. Khaerul Asfar, 'Konsep Ukhuwah Perspektif Al-Qur'an; Relevansinya Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Al-Wajid*, 1.2 (2020), 2-8. Seperti dalam QS al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Ayat tersebut berkaitan dengan peristiwa ketika Bilal naik ke atas Ka'bah untuk azan saat pembukaan kota Makkah. "Jika Allah membenci dia, pasti Ia menggantinya," jawab orang lain. Penjelasan lain tentang ayat di atas jg, bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Suku, ras, dan bangsa mereka disebut sebagai nama-nama untuk membantu orang mengenali perbedaan sifat-sifat tertentu. Mereka semua satu di hadapan Allah, dan orang yang paling bertakwa adalah yang paling mulia.



Persaudaraan iman dan persaudaraan nasional atau kebangsaan sama-sama harus menjadi satu kesatuan. Muslim menjadi nasionalis dengan melihat kebangsaan dari perspektif kemanusiaan universal. Oleh karena itu, ketika seorang Muslim melaksanakan ajaran agamanya, dia juga mendukung nilai-nilai baik yang bermanfaat bagi bangsanya.

Semua manusia adalah bersaudara, Karena mereka berasal dari ayah dan ibu yang sama, Manusia berasal dari pasangan. Dalam QS al-A'raf/7: 27. nama Bani Adam menunjukkan persaudaraan manusia.

لِيُنَبِّئَ آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا ۗ إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahannya:

27. Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong bagi orang-orang yang tidak beriman.

Dalam QS al-Furqan/25:54, menegaskan bahwa persaudaraan dalam keturunan dan perkawinan adalah persaudaraan nasab.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Terjemahannya:

54. Dialah (pula) yang menciptakan manusia dari air (mani). Lalu, Dia menjadikannya (manusia itu mempunyai) keturunan dan muşaharah (persemendaan).

Dengan demikian, al-Qur'an mengatur masalah ini dalam ayat yang menunjukkan ukhuwah Islamiyah. Akidah yang sama, kepercayaan yang sama, membentuk persaudaraan Islam ini. Rasa setia ini diperkuat oleh semangat dan ruh ketaatan kepada Pencipta alam ini. Sesuai dengan QS ali Imran/3:103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahannya:

103. Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Pertama-tama, ayat ini mengajak umat Islam untuk berpegang teguh pada tali agama Allah. Tali agama Allah ini mencakup ajaran dan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Berpegang teguh pada ajaran agama Allah adalah suatu keharusan agar umat Islam dapat hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk yang telah Allah tetapkan.

Selanjutnya, ayat ini melarang umat Islam untuk bercerai-berai atau berselisih dalam agama. Kecaman atas perpecahan dan perselisihan ini menegaskan pentingnya persatuan dan solidaritas di antara umat Islam, sehingga mereka dapat bersatu dalam menjalankan ajaran agama Allah dengan baik.

Ayat ini juga mengingatkan umat Islam akan nikmat Allah yang besar ketika Allah menyatukan hati mereka yang sebelumnya saling bermusuhan. Ini merupakan pengingat akan pentingnya rasa persaudaraan di antara umat Islam, bahwa mereka harus saling mendukung, menyayangi, dan berbagi, daripada saling bermusuhan dan berselisih.

Selanjutnya, ayat ini mengingatkan akan keadaan mereka yang sebelumnya berada di tepi jurang neraka, yang menunjukkan betapa dekatnya mereka dengan siksa Allah. Namun, dengan rahmat dan kebaikan Allah, mereka diselamatkan dari kebinasaan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa Allah senantiasa memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk bertaubat dan mengubah keadaan mereka ke arah yang lebih baik.

Akhirnya, ayat ini menyatakan bahwa Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada umat Islam agar mereka mendapat petunjuk. Ini menekankan pentingnya memahami dan menghayati ajaran-ajaran Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk bagi kehidupan umat Islam.

Secara keseluruhan, ayat ini menekankan pentingnya persatuan, kesatuan, dan solidaritas di antara umat Islam, serta pentingnya berpegang teguh pada ajaran agama Allah sebagai jalan untuk mendapatkan petunjuk dan keberkahan dalam hidup.

### **Keutamaan Ukhuwah**

Keutamaan ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam sangatlah penting dan diakui oleh para ulama sebagai fondasi yang kuat dalam membangun masyarakat yang harmonis dan solid. Beberapa keutamaan ukhuwah antara lain:

- b) Menjalin Hubungan yang Erat: Ukhuwah memungkinkan terjalinnya hubungan yang erat di antara sesama Muslim, menciptakan rasa persatuan dan solidaritas di dalam masyarakat.
- c) Menghapus Perpecahan: Ukhuwah membantu menghapus perpecahan, konflik, dan permusuhan di antara umat Islam, sehingga menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis.
- d) Meningkatkan Kehidupan Sosial: Ukhuwah memperkaya kehidupan sosial umat Muslim dengan saling mendukung, membantu, dan merasa bertanggung jawab satu sama lain.
- e) Memperkuat Ketahanan: Ukhuwah memperkuat ketahanan masyarakat Muslim dalam menghadapi berbagai tantangan dan cobaan, karena adanya dukungan dan solidaritas di antara sesama Muslim.
- f) Mendatangkan Rahmat Allah: Allah menjanjikan rahmat-Nya bagi orang-orang yang menjaga ukhuwah dan merajut persaudaraan di antara sesama Muslim.

Pendapat diatas sejalan dengan al-Qur'an dan Hadis. Keutamaan ukhuwah ini ditegaskan oleh ajaran Islam sebagai prinsip utama untuk membangun masyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadilan. Selain itu, beberapa keutamaan yang akan diperoleh oleh orang yang menjalankan ukhuwah antara sesama Muslim adalah sebagai berikut:

- a) Diampuni Dosa: Hadits yang diriwayatkan dari Salman al-Farisi ra. Rasulullah SAW menyatakan bahwa ketika seorang Muslim bertemu dengan saudaranya Muslim dan mereka saling berjabat tangan, dosa keduanya akan diampuni oleh Allah seperti daun-daun yang gugur dari pohon yang kering ditiup angin kencang. Jika tidak, dosa keduanya akan diampuni meskipun sebanyak buih di lautan.
- b) Mendapatkan Naungan Allah: Berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW menyatakan bahwa pada hari kiamat, Allah akan memberikan naungan-Nya kepada orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Nya. Mereka akan mendapatkan naungan tersebut di hari yang tidak ada naungan selain naungan Allah.
- c) Mendapat Cinta Allah: Rasulullah SAW menyampaikan dalam hadis bahwa Allah mengirimkan malaikat kepada seorang pemuda yang mengunjungi saudaranya di kota lain semata-mata karena mencintainya karena Allah. Allah menyampaikan melalui malaikat bahwa Dia mencintai pemuda tersebut sebagaimana pemuda itu mencintai saudaranya karena Allah.
- d) Merasakan Manisnya Iman: Rasulullah SAW mengungkapkan dalam hadis bahwa seseorang akan merasakan manisnya iman ketika ia lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya dari pada yang lain, mencintai seseorang semata-mata karena Allah SWT, dan tidak suka kembali kepada kekafiran sebagaimana ia benci jika dilemparkan ke dalam api neraka.
- e) Wajah Bersinar dan Tanpa Takut atau Bersedih Hati: Rasulullah SAW menyatakan bahwa di antara hamba-hamba Allah terdapat sekelompok orang yang posisinya di sisi Allah membuat para nabi dan orang yang mati syahid iri. Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah, wajah mereka bersinar dan mereka tidak takut atau bersedih hati.
- f) Iman yang Tertancap di Dalam Hati: Mahabbah (cinta) karena Allah adalah asal muasal tertancapnya iman dalam sanubari seseorang dan memuluskan jalan menuju surga.
- g) Pemersatu Keimanan: Persaudaraan karena Allah bermanfaat untuk mempersatukan keimanan. Ini ditegaskan dalam Al-Qur'an (Surah At-Taubah ayat 11), bahwa orang-orang yang bertaubat, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat adalah saudara-saudaramu seagama.

Para ahli menetapkan tiga gagasan untuk mencegah perpecahan di kalangan umat Islam dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Konsep tanawwu al'ibadah, yang berarti banyak cara beribadah yang berbeda. Konsep ini mengakui bahwa Nabi melakukan berbagai macam tindakan keagamaan. Ini mengarah pada pengakuan bahwa semua tindakan keagamaan benar selama merujuk kepada Rasūlullah. Interpretasi perilaku Rasūlullah dalam riwayat (hadis) menyebabkan berbagai cara beribadah. Namun, interpretasi menyebabkan perbedaan, jadi untuk menangani perbedaan ini, harus mencari referensi dari ahli yang di anggap lebih dekat dengan makna sebenarnya.

Dengan jalinan ukhuwwah islamiyah yang kuat, ada banyak keuntungan yang dapat diperoleh, yakni akan memiliki kehidupan sosial yang lebih damai, kehidupan akan menjadi lebih indah dengan perbedaan yang ada daripada menimbulkan konflik. Selain itu, tingkat kesenjangan sosial dalam masyarakat akan dengan sendirinya terkikis.

## SIMPULAN

1. Konsep ukhuwah (persaudaraan) dalam Al-Qur'an adalah salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang menekankan persatuan, solidaritas, dan kasih sayang di antara umat Muslim. Di antara ayat yang menerangkan tentang ukhuwah adalah surat Al-Baqarah ayat 220, surat Ali 'Imran ayat 103, 156, dan 168, surat An-Nisa' ayat 10, 22, dan 175, surat At-Taubah ayat 24 dan 25, surat Yusuf ayat 5, 7, 58, dan 100, surat Al-Hujurat ayat 10, surat Qaf ayat 13, surat Al-Isra' ayat 27, surat Al-Hijr ayat 47, surat Al-Hashr ayat 10 dan 11, surat Al-Ahzab ayat 18 dan 55, surat Al-An'am ayat 87, surat Al-Mujadilah ayat 22, serta surat An-Nur ayat 31 dan 61 dan masih banyak lagi ayat yang menjelaskan tentang ukhuwah ini. Dalam ayat-ayat tersebut, Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga persatuan, menolak prasangka buruk, berlaku adil, berbuat baik kepada sesama, dan mencintai serta membantu sesama Muslim. Konsep ukhuwah dalam Al-Qur'an tidak hanya mengacu pada hubungan antar-individu, tetapi juga meliputi hubungan sosial, politik, dan ekonomi yang adil dan berdasarkan nilai-nilai Islam.
2. Adapun klasifikasi ukhuwah di antaranya:
  - a) Ukhuwwah "ubūdiyyah", yang berarti saudara kesemakhlukan dan ketundukan kepada Allah Swt, yang menunjukkan bahwa semua makhluk memiliki persamaan.
  - b) Ukhuwwah insaniyyah (basyariah), yang berarti bahwa semua manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari ayah dan ibu yang sama, Adam dan Hawa.
  - c) Ukhuwwah wathaniyyah Wa al nasab, persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan
  - d) Ukhuwwah fi din al-Islam, persaudaraan antar muslim.
3. Beberapa keutamaan ukhuwah antara lain:
  - a) Menjalin Hubungan yang Erat
  - b) Menghapus Perpecahan
  - c) Meningkatkan Kehidupan Sosial
  - d) Memperkuat Ketahanan
  - e) Mendatangkan Rahmat

## REFERENSI

- Aziz, Enizahura Abdul, 'The Relevance of the "Ukhuwah" Concept in Empowering Interreligious Relations and Unity in Malaysia', *International Journal of Advanced Research in Islamic and Humanities*, 3.1 (2021), 35–42  
<http://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijarih>
- Al-Asfihani, Al-Raghib, *Muʿjam Mufradat Alfadz Al-Qurʿan* (Beirut: Dar al-Fikr)
- Churria Almalachim, Ainul, 'Konsep Al-Ukhuwah Dalam Al- Qur`An (Kajian Tafsir Tematik)', *Al-Adalah*, 22.2 (2019), 167–79
- Faesal, Moh, 'Konsep Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *Jurnal Al Irfani Ilmu Al Qur an Dan Tafsir*, 3.1 (2022),

1–13 <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>

Husen ,Ibn Ahmad, *Fathurrahman Lithalibi Ayat Al-Qur'an* (Surabaya)

Hadari, 'Ukhuwah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)', *Jurnal Tafseer*, 11.1 (2023), 20–35 <https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.35576>

Hasyim, H., Siregar, A. H., Kasim, H., Latar, I. M., Sastaman, P., Ramli, R., ... & Okilanda, A. (2024). Supporters of football and social movements: An examination of resource mobilization among fans of the PSM club in South Sulawesi. *Retos: nuevas tendencias en educación física, deporte y recreación*, (52), 232-239. <https://doi.org/10.47197/retos.v52.102214>

Jarullah, Bin Abdullah, *Ukhuwah Islamiah* (Yogyakarta: pustaka Insan Madani, 2008)

Khaerul Asfar, 'Konsep Ukhuwah Perspektif Al-Qur'an; Relevansinya Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Al-Wajid*, 1.2 (2020), 2–8

Mu'asirah, Damaskus: Ahali li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1992

Muizzuddin, M, Aiz Zakiyyatul, Fakhroh Universitas, Kiai Abdullah, and Faqih Gresik, 'The Islamic Moderation (A Literature Review of the Concept Islamic Moderation According to KH. Ahmad Siddiq)', *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10 (2023), 174–84

Nashiruddin al-Albani, M, *Ringkasan Shahih Bukhari, Penj. Abdul Hayyie Al-Kattani*, jild II, b (jakarta: Gema Insani, 2007)

Nilawati, Sri, 'Konsep Al-Ukhuwah Dalam Al- Qur`an. 2024, pp. 1–6

Qutb, Sayyid. *Fi Dzilal al-Qur'an*, Jilid. 2 Juz IV, Beirut: Dar al-Ihya

Shihab , M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998)

Shihab , M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. XXVII (Bandung: Mizan, 1998)

Siradj, Said Aqil, *Tasawuf Sosial* (Bandung: Mizan, 2004)

Sahrur , Muhammad. *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah wa al- Mu'asirah*, Damaskus: Ahali li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1992

Syawaludin, Makhfud, 'Multicultural Ukhuwah Concept: The Study of Various Signification on Ukhuwah Perspective of Islamic Elite Religion in Pasuruan District', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20.1 (2020), 69–85 <<https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5805>>

Ushuluddin, Dosen Fakultas, Dakwah Uin, Sultan Maulana, and Hasanuddin Banten, 'Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al- Qur'an Ikhwan Hadiyyin', 3.2 (2003), 1–25

Yusuf, Muhammad Sayyid. (2004). *Manhaj al-Qur'an fi Islah al-Mujtama'*. Cet. I: al-Qahirah: Dar asSalam.